

**KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR TEMATIK
(STUDI KASUS KEPEMIMPINAN MARIA ULFAH)**

Dian Anggraini

IAIN Palangka Raya

dianaysel27@gmail.com

Zakirurahman

IAIN Palangka Raya

zakirampah@gmail.com

Bahransyah

IAIN Palangka Raya

bahransyah34@gmail.com

Musyarapah

IAIN Palangka Raya

musyarapah@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Perdebatan bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi pemimpin suatu negara atau pemerintahan masih menjadi polemik sampai saat ini. Dalam pandangan Islam, seorang laki-laki mempunyai tanggung jawab yang besar dalam memimpin keluarga, dan masyarakat serta negara. Hal ini karena di dalam Al-Qur'an salah satunya surat An-nisa ayat 34, Al-baqarah ayat 228, surah Yusuf ayat 109, At-thamrin ayat 10, menyatakan bahwa seorang laki-laki memimpin kaum perempuan, yang dimaknai oleh para ulama bahwa yang bisa menjadi seorang pemimpin hanyalah seorang laki-laki karena laki-laki diberi Allah kelebihan fisik yang lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki yang pergi ke medan perang dan dikuatkan oleh hadits yang menyatakan bahwa suatu kaum tidak akan bahagia apabila mereka menyerahkan kepemimpinan kepada seorang perempuan. Tetapi tidak dapat dipungkiri juga, bahwa fakta sejarah Islam menyatakan bahwa banyak pemimpin Islam di zaman Nabi seperti Ratu Bilqis, Asiyah binti Muzahim, Siti khodijah yang merupakan perempuan yang mempunyai peran di masyarakat arab. Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengulas masalah apakah seorang perempuan boleh menjadi pemimpin berdasarkan perspektif Islam dan apa saja batasan-batasannya.

Kata kunci : kepemimpinan perempuan, pemimpin

Abstract

The debate that a woman cannot be the leader of a country or government is still a polemic today. In the view of Islam, a man has a great responsibility in leading the family, and society and the state. This is because in the Al-Qur'an, one of the letters An-nisa verse 34, Al-Baqarah verse 228, surah Yusuf verse 109, At-thamrin verse 10, states that a man leads women, which is interpreted by the scholars that only a man can become a leader because men are given a stronger physical advantage than women, men who go to war and are strengthened by the hadith which states that a people will not be happy if they surrender leadership to a woman. However, it cannot be denied that the facts of Islamic history state that many Islamic leaders during the time of the Prophet, such as Ratu Bilqis, Asiyah bint Muzahim, Siti Khodijah, were women who had roles in Arab society. Based on this, this article reviews the issue of whether a woman can be a leader based on an Islamic perspective and what are the limitations.

Keywords: women's leadership, leader

PENDAHULUAN

Saat ini di seluruh dunia perempuan sudah memiliki tempat di masyarakat sebagai pemimpin, baik pemimpin di organisasi, politik, bahkan menjadi orang tertinggi dalam suatu negara seperti presiden dan kepala pemerintahan (perdana menteri). Keberadaan perempuan yang berkiprah dalam dunia perpolitikan dan pemerintahan masih menimbulkan pro dan kontra di kalangan ulama. Hal ini terkait bahwa di dalam Al-qur'an, seorang perempuan tidak dapat menjadi pemimpin, disebabkan bahwa dalam Al-qur'an diutamakan yang menjadi seorang pemimpin adalah seorang laki-laki berkaca dari zaman kerasulan, dimana yang menjadi nabi dan maju ke medan perang hanyalah seorang laki-laki.

Kepemimpinan seorang perempuan tidak dapat dipungkiri sudah ada sejak zaman nabi Yusuf, yaitu Ratu Bilqis yang mampu memimpin sebuah kerajaan dan membawa masyarakatnya ke dalam kesejahteraan, Asiyah binti Muzahim yang dengan tegas dan berani melawan kekejaman Raja Fir'aun. Hal ini membuktikan bahwa perempuan mampu berperan di masyarakat dan dalam kepemimpinan.

Seiring berkembangnya zaman dari masa ke masa sampai saat ini kaum perempuan banyak menyumbangkan pemikiran yang signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan masyarakat. Dengan semakin banyaknya perempuan yang aktif di organisasi-organisasi tingkat bawah dan masuk ke dunia politik, dimana kehadiran perempuan cukup diperhitungkan, bahkan sebagian besar kaum perempuan sudah menduduki jabatan strategis dalam pemerintahan, seperti menteri bahkan menjadi seorang presiden.

Secara intelektual, perempuan mempunyai kemampuan mengingat yang baik, mampu mengorganisir dan menyelesaikan Masalah dengan baik. Sejarah mencatat, bahwa perempuan mulai mengisi dan berperan dalam masyarakat seperti menjadi ulama perempuan (ustadzah), menduduki kursi pemerintahan, organisasi dan bahkan menjadi presiden, hal ini menunjukkan bahwa Islam berkontribusi untuk membawa manusia dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang dengan meningkatnya pendidikan perempuan dan memaju ilmu pengetahuan secara umum.¹ Kepemimpinan seorang perempuan sudah terlihat di organisasi Nasyyatul Aisyiyah (NA) Puruk cahu yang dipimpin oleh Maria ulfah seorang ibu rumah tangga sejak tahun 2011 sampai sekarang. Dalam kepemimpinannya, banyak terjadi perubahan dalam organisasi, Maria Ulfah aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, membantu menyalurkan sembako kepada masyarakat yang tidak mampu sampai melaksanakan fardu kifayah kepada jenazah perempuan di desa terpencil karena di desa tersebut minim kaum muslimah yang membantu memandikan jenazah

¹ Prilia Ulandari, "Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 1, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.938>.

sampai mengafani. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian dengan judul “Kepemimpinan perempuan dalam tafsir tematik (Studi kasus kepemimpinan Maria Ulfah)”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi pustaka (*Library research*) yaitu dengan mengkaji dan menganalisis jurnal, buku, dan bahan lainnya sebagai referensi dan membandingkan pendapat dari peneliti terhadap studi kasus kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam. Subjek dalam penelitian ini adalah ketua Nasyiatul Aisyiyah Kabupaten Murung Raya yang bernama Maria Ulfah. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah gaya kepemimpinan perempuan Nasyiatul Aisyiyah yaitu Maria Ulfah.

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan literatur, membaca dan menelaah kemudian mengolah informasi sesuai topik yang diajukan dalam penelitian ini yaitu kepemimpinan perempuan dalam perspektif Islam. Bahan referensi yang didapat direview dan dianalisis untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di masa sekarang perempuan bukan lagi kaum yang terkebelakang, karena sudah banyak perempuan yang mengambil peran di organisasi bahkan masuk ke dalam pemerintahan. Fenomena bahwa perempuan mampu dan sebanding dengan laki-laki membuktikan bahwa masyarakat sudah tereduksi dengan kesetaraan gender bahwa perempuan bisa menjadi seorang pemimpin.

Namun hal tersebut masih menjadi polemik di kalangan ulama, bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi seorang pemimpin. Dalam Al-qur'an disebutkan bahwa seorang laki-laki lebih utama untuk menjadi pemimpin di masyarakat, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang baik dalam hal intelektual. Dalam hal pendidikan perempuan juga setara dengan laki dan memenuhi syarat untuk menjadi seorang pemimpin.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya : Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan

mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (QS. At-Taubah : 71).

Ayat di atas menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang pemimpin bisa dilakukan oleh laki dan perempuan, untuk pemimpin perempuan dengan syarat perempuan tersebut mampu dan memenuhi kriteria, seperti yang termaktub dalam tafsir Al-Marghi dan tafsir Al-Manar, kata “auliyai mencakup “wali” dalam arti penolong, solidaritas, dan kasih sayang.

Apabila kita menelaah lebih jauh, ayat di atas membolehkan seorang perempuan untuk menjalani pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, seperti terjun ke organisasi perempuan, menjadi dokter, menjadi tenaga pendidik, berwiraswasta, menjadi menteri bahkan menjadi seorang presiden yang memimpin suatu negara. Hanya saja, dalam kepemimpinan seorang perempuan harus memperhatikan dan tetap berpegang pada Al-qur’an dan hadist seperti mendapatkan izin dari suami apabila ingin menduduki suatu jabatan tertentu, apabila suami ridho dan tetap menjalankan peran sebagai istri dan ibu yang baik bagi anak-anaknya sesuai dengan kodratnya.

Maria Ulfah adalah seorang ibu rumah tangga yang lahir tahun 1979, mengenyam pendidikan sampai bangku SMP dan aktif di organisasi. Keberadaan Maria Ulfah di organisasi Nasyiatul Aisyiyah dimulai sekitar tahun 2006, memulai sebagai anggota yang aktif ikut kegiatan pengajian, mengajak ibu-ibu dan remaja putri untuk meningkatkan kompetensi menjahit yang diselenggarakan oleh pengajian Nasyiatul Aisyiyah dan berlangsung sampai tahun 2011.

Tahun tersebut terjadi pergantian ketua organisasi Nasyiatul Aisyiyah, dimana yang menjadi kandidat ada beberapa orang kader dan termasuk Maria Ulfah. Setelah dilakukan pemilihan secara demokratis dan Maria Ulfah terpilih menjadi ketua Nasyiatul Aisyiyah periode 2011-2016.

Kiprah Maria ulfah sebagai ketua Nasyiatul Aisyiyah dimulai tahun 2011, dimana program utama yang dijalankan adalah mengaktifkan pengajian mingguan yang selama ini mati suri akibat kurang berminatnya masyarakat terutama ibu-ibu dan remaja putri untuk hadir ke majelis ta’lim. Saat itu untuk menarik minat ibu-ibu dan remaja putri agar berhadir ke mesjid dan melaksanakan pengajian, dibarengi dengan kegiatan beauty class muslimah dengan menghadirkan tim ahli sebagai mentor. Kegiatan ini cukup membantu dan menarik minat ibu-ibu dan remaja putri untuk berhadir dan dilanjutkan dengan pengajian. Selama kepemimpinan Maria Ulfah, organisasi pengajian Nasyiatul Aisyiyah berkembang pesat, aktif dalam mengikuti pelatihan Darul Arqom di Muhammadiyah Palangka Raya, pembinaan kader-kader dari pelajar SMP dan SMA Muhammadiyah Puruk Cahu dan pada tahun 2016 organisasi Nasyiatul Aisyiyah

memberangkatkan 25 orang anggotanya untuk mengikuti mukhtamar Muhammadiyah di Yogyakarta dengan dana bersumber dari organisasi.

Terdapat korelasi antara karakteristik pekerjaan seorang perempuan dengan gaya kepemimpinannya. Hal ini sudah banyak diteliti, bahwa dalam hal kepemimpinan tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan, yang membedakannya hanya gaya kepemimpinan saja.² Kepemimpinan Maria Ulfah di organisasi Nasyiatul Aisyiyah Murung Raya masih berlanjut di periode ke-2 tahun 2016 sampai sekarang. Saat ini ada beberapa orang kader dari pelajar SMA Muhammadiyah yang dibina untuk melanjutkan menghidupkan organisasi Nasyiatul Aisyiyah di Murung Raya.

Selama Maria Ulfah memimpin organisasi Nasyiatul Aisyiyah Murung Raya, banyak pihak yang mendukung dan memberi support, baik dari anggota yang merasa terbantu dengan adanya ketua organisasi yang bisa mengayomi anggotanya. seorang perempuan mempunyai kemampuan dalam mengorganisir sebuah organisasi karena mereka mempunyai kemampuan kognitif dan pantang menyerah akan sesuatu sehingga semangat untuk maju dan berubah membuat mereka memimpin dengan sepenuh hati. Dukungan akan muncul seiring dengan kiprah yang membawa kemajuan serta i'tikad yang baik untuk pemimpin perempuan.³

Islam merupakan agama yang sempurna yang memposisikan laki-laki dan perempuan sebagai hamba di muka bumi ini. Seorang perempuan diperbolehkan menjadi seorang pemimpin selama kepemimpinannya baik dan dia mampu mempertanggungjawabkan kepemimpinannya. Namun demikian, tetap pada batasan yang harus dijaga yaitu bahwa perempuan merupakan makhluk yang mempunyai kodrat mengandung dan melahirkan, menyusui anak, haid yang menyebabkan perempuan dalam kondisi lemah, sedangkan dalam Islam seorang pemimpin itu harus mempunyai kekuatan fisik dan berakal.⁴

Ada perbedaan pendapat diantara para ulama terkait dengan menafsirkan ayat al-qur'an secara teks mengenai kepemimpinan perempuan dan hak politik perempuan dalam pemerintahan. Hal ini terkadang menimbulkan kesenjangan yang menyebabkan kaum perempuan termarginalkan yaitu bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk menjadi seorang pemimpin negara.⁵ Tahun 2022, Maria Ulfah mulai berkiprah di dunia politik dan menjadi ketua sebuah partai yang ada di Murung Raya dan terdaftar sebagai peserta Pemilu tahun 2024. Seorang perempuan memiliki sifat yang sabar, memiliki rasa empati yang tinggi dan mampu mengerjakan segala

² Annisa Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan," *Jurnal TAPIS* 11, no. 2 (2015): 1–23.

³ Ica Putri Cahyaningsih dkk., "Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern" 5, no. 1 (2020): 2527–3175.

⁴ Siti Fatimah, "Kepemimpinan Perempuan," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2010): 13–33.

⁵ Dhurotun Nasicha Aliyatul Himmah dan Nurul Yaqien, "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2017): 142–47, <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>.

sesuatu sekaligus (multitasking) sehingga lebih efektif dan efisien, mempunyai kemampuan bernegosiasi yang baik dan mampu menjalin networking dengan berbagai pihak.⁶

Zaman sekarang banyak ulama perempuan (ustadzah) yang masuk ke ranah publik dan memberikan pendidikan serta informasi terkait keagamaan dan mendapat sambutan yang baik di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mampu memberikan kontribusi dalam kepemimpinan seperti laki-laki.⁷

Masalah hak merupakan hal boleh atau tidaknya seorang perempuan tampil di ranah publik sebagai pemimpin, bukan mempersoalkan anjuran atau kewajiban. Ulama Shihab berpendapat bahwa : belum ada ditemukan dasar yang kuat terkait larangan untuk seorang perempuan menjadi pemimpin, justru banyak ditemukan dalil yang dapat dijadikan rujukan sebagai dasar bahwa seorang perempuan bisa untuk berperan dan tampil di ranah publik.⁸

Secara kebiasaan, perempuan sangat berpotensi menduduki suatu posisi yang penting karena perempuan mempunyai sifat teliti dan lebih tekun dalam melakukan sesuatu. Banyak faktor yang menyebabkan seorang perempuan kurang mempunyai kesempatan berkiprah di dunia politik antara lain faktor internal yang meliputi bahwa secara kuantitas jumlah perempuan lebih banyak tetapi kebanyakan perempuan kurang bisa memanfaatkan peluang untuk mengembangkan diri, kemampuan perempuan dalam mengendalikan diri, sehingga perempuan mempunyai potensi yang cukup baik apabila ibu, istri, serta menjadi pemimpin di masyarakat. Faktor eksternal yang turut berpengaruh antara lain berasal dari luar bahwa seorang laki-laki lebih mendominasi untuk menduduki kursi seorang pemimpin, sehingga kesempatan seorang perempuan menjadi berkurang dan hal ini sangat merugikan dan tidak adil bagi seorang perempuan. Kenyataan ini membuat kondisi perempuan terpuruk dalam ketidakberdayaan serta terkungkung dalam kebodohan, yang memunculkan ketidakadilan bagi kaum perempuan karena tidak diberi kesempatan untuk maju.⁹

Dalam hal keterlibatan perempuan dalam politik diperbolehkan asalkan perempuan tersebut mempunyai keahlian yang sesuai dengan bidangnya dan sesuai syari'at agama Islam, kecuali menjadi kepala negara.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa sah-sah saja seorang perempuan untuk berkiprah di kanca politik atau terlibat dalam organisasi di masyarakat, hanya saja untuk menjadi seorang kepala negara masih diperdebatkan oleh para ulama.

⁶ Fitriani, "Gaya Kepemimpinan Perempuan."

⁷ Lily Faizal, "Perempuan dalam Politik (Kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an)," *Jurnal Tapis* 12, no. 1 (2016): 93–110.

⁸ Ulandari, "Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)."

⁹ Siti Habibah, "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender," *Jurnal Sosioreligius* I, no. 1 (2015): 65–79.

¹⁰ Nasirudin Al Ahsani, "Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis)," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 57–74, <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23>.

Pemimpin perempuan yang dimaksud di sini bukan harus pemimpin yang bersifat formal. Seperti yang disampaikan oleh Ulama Qurais Shihab bahwa seorang perempuan itu mampu menampilkan argumentasi yang bisa menyentuh nalar dan qolbu karena sikap lemah lembut yang dimilikinya. Menurutnya kepemimpinan itu bisa berarti bahwa “kemampuan yang dimiliki untuk mempengaruhi pihak lain secara sadar dan sukarela agar dapat mencapai tujuan”.

Hasil penelitian Khoer, Gustiawati dan Yono menyatakan bahwa untuk menjadi kepala negara atau kepala pemerintahan seperti perdana menteri berasal dari perempuan diperbolehkan, asalkan kepala negara tersebut tidak bekerja sendirian, tetapi dibantu oleh tenaga-tenaga ahli yang mempunyai keahlian di bidang masing-masing. Hal terpenting adalah bahwa perempuan tersebut mampu untuk menjalankan jabatan tersebut dan menyelesaikan tugas secara profesional.¹¹

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan mengenai kedudukan pemimpin perempuan dalam Islam, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Perempuan boleh menjadi pemimpin tetapi dalam batasan tertentu yang disyariatkan ajaran agama Islam yaitu bahwa perempuan tetap menjalankan kodratnya sebagai ibu dan istri yang taat dengan suami.
2. Tidak dapat dipungkiri seiring perkembangan zaman perempuan sudah semakin maju dan mempunyai pendidikan yang setara dengan laki-laki dan bisa menjadi seorang pemimpin.
3. Beberapa ulama masih berpendapat bahwa seorang perempuan tidak bisa menjadi pemimpin dalam suatu negara karena berdasarkan penafsiran terhadap Al-qur'an dan hadist serta berpegang pada zaman kenabian yang mana kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

Al-qur'an Kemenag, At-Taubah : 71

Al-Suyuthy, Al-Jami Al-Shaghir, Jilid II, cet. ke-1(Beirut, Dar AlKutub Al-Islamiyah, 1968), 31

Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Al-Qahirah, Mushthafa Al-Baby Al-Halaby Wa Auladuh, 1382 H/1963 M, juz 10 cet. Ke-3,

Ahsani, Nasirudin Al. “Kepemimpinan Perempuan Pada Masyarakat dalam Perspektif Sa'īd Ramaḍān Al-Būṭī (Telaah Hadis Misoginis).” *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (2020): 57–74. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.23>.

Faizal, Liky. “Perempuan dalam Politik (kepemimpinan Perempuan Perspektif Al-Qur'an).” *Jurnal Tapis* 12, no. 1 (2016): 93–110.

Fatimah, Siti. “Kepemimpinan Perempuan.” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2010): 13–33.

¹¹ Fahmi Ibnu Khoer, Syarifah Gustiawati, dan Yono Yono, “Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam,” *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 42–49, <https://doi.org/10.47467/assyari.v4i1.536>.

Dian Anggraini, Zakirurahman, Bahransyah, Musyarapah: Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir Tematik (Studi Kasus Kepemimpinan Maria Ulfah)

Fitriani, Annisa. "Gaya Kepemimpinan Perempuan." *Jurnal TAPIS* 11, no. 2 (2015): 1–23.

Habibah, Siti. "Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender." *Jurnal Sosioreligius* I, no. 1 (2015): 65–79.

Himmah, Dhurotun Nasicha Aliyatul, dan Nurul Yaqien. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Islam." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 2, no. 2 (2017): 142–47. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5483>.

Ibnu Khoer, Fahmi, Syarifah Gustiawati, dan Yono Yono. "Kepemimpinan Perempuan Dalam Perspektif Hukum Islam." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 1 (2021): 42–49. <https://doi.org/10.47467/assyari.v4i1.536>.

Putri Cahyaningsih, Ica, Nur Widya Aprilia Elsani, Agynda Ilma Santi, dan Ainun Jariyah dan Fadillah Ahmad Nur. "~ 168 ~ Peran Kepemimpinan Wanita Di Era Modern" 5, no. 1 (2020): 2527–3175.

Ulandari, Prilia. "Perempuan di Sektor Publik dalam Perspektif Islam (Pandangan Progresif Rahmah El-Yunusiyah dalam Kepemimpinan Sebagai Ulama dan Pelopor Pendidikan Muslimah Indonesia)." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 1, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.31958/agenda.v1i1.938>.